

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah menjadi ciri khas sistem pendidikan di Indonesia. Sejak awal keberadaannya, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran agama Islam, pembinaan moral, dan pusat dakwah Islamiyah. Keberadaan lembaga pesantren bukan hanya berperan serta dalam memberikan sumbangsih dalam ranah keilmuan, selain itu dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Sistem pendidikan di pesantren umumnya mencakup pengajaran ilmu agama melalui metode tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan, serta pembentukan karakter melalui kehidupan sehari-hari di asrama.

Perkembangan pondok pesantren kini mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Banyak pesantren mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum berbasis agama Islam. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga mengembangkan kemampuan akademik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pesantren modern ini dikenal dengan istilah boarding school Islam, yang menggabungkan pendidikan berbasis asrama dengan pengajaran yang terstruktur dan sistematis.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah di Kuningan, Jawa Barat, merupakan salah satu pesantren modern yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan sistem manajemen yang profesional. Pesantren ini menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian integral dari pembinaan karakter santri, yang tercermin dari aturan ketat, jadwal terstruktur, dan sistem pengawasan yang diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, strategi pembinaan kedisiplinan di Husnul Khotimah mengalami dinamika yang menarik. Sebelumnya, kedisiplinan santri sepenuhnya dimobilisasi oleh santri kelas 11 Madrasah Aliyah (MA) yang diberi wewenang untuk menegakkan aturan di lingkungan pesantren. Sistem ini semula dianggap efektif karena melibatkan santri secara aktif dalam pengawasan dan pembentukan budaya disiplin di antara teman sebaya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, sering terjadi penyimpangan seperti praktik perpeloncoan dan tindakan tidak mendidik, yang justru merusak esensi pembinaan karakter. Akibatnya, pihak pesantren memutuskan untuk menghentikan peran santri kelas 11 dalam mobilisasi kedisiplinan dan mengalihkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada para ustadz, wali asrama dan pengurus pondok pesantren.

Perubahan kebijakan ini merupakan bentuk evaluasi strategis terhadap sistem kedisiplinan yang berlaku. Meskipun langkah tersebut dinilai tepat secara manajerial dan etis, namun juga menimbulkan tantangan baru. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah pembina dibandingkan jumlah santri yang cukup besar, serta berkurangnya ruang bagi santri untuk belajar memimpin

dan mengelola kedisiplinan secara langsung. Hal ini mendorong perlunya perumusan manajemen strategi yang lebih sistematis dan integratif dalam membina kedisiplinan santri.

Manajemen strategi menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks ini. Menurut David (2009), manajemen strategi adalah seni dan ilmu dalam memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini mencakup penyusunan kebijakan kedisiplinan berbasis nilai-nilai Islam, pelibatan semua unsur pengasuhan (ustadz, wali asrama, dan pembimbing), hingga pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap efektivitas pelaksanaan aturan.

Perubahan kebijakan ini menjadi titik penting dalam sistem manajemen kedisiplinan Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Di satu sisi, keputusan ini menunjukkan komitmen pesantren untuk menegakkan kedisiplinan yang sehat dan mendidik. Namun di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal efektivitas pengawasan dan pembentukan internalisasi nilai disiplin pada santri tanpa keterlibatan aktif dari santri senior. Dengan manajemen strategi yang baik, diharapkan tercipta sistem pembinaan kedisiplinan yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga membentuk kesadaran internal pada diri santri. Santri tidak hanya menaati aturan karena takut akan hukuman, tetapi karena memahami makna dan tujuan dari setiap aturan yang diberlakukan. Hal ini menjadi penting agar kedisiplinan tidak

sekadar menjadi rutinitas mekanis, tetapi menjelma menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi manajemen dalam membina kedisiplinan santri perlu dirancang secara sistematis, terukur, dan disesuaikan dengan realitas sosial di lingkungan pesantren. Pendekatan manajemen strategi mencakup formulasi kebijakan, pelaksanaan yang tepat sasaran, serta evaluasi berkelanjutan agar budaya disiplin yang diharapkan tidak hanya bersifat formalitas tetapi juga benar-benar terinternalisasi dalam diri santri.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam Membina Kedisiplinan Santri”, khususnya setelah adanya perubahan sistem pengawasan yang sebelumnya berbasis kepemimpinan santri kelas 11. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen strategi pesantren diterapkan dalam membina kedisiplinan santri. Penelitian ini penting sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap pengembangan sistem pembinaan karakter di lingkungan pesantren, serta sebagai referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengelola tantangan serupa. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkuat peran pesantren dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan disiplin dalam segala aspek kehidupan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana formulasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri?
2. Bagaimana implementasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri?
3. Bagaimana evaluasi strategi pondok pesantren dalam membina kedisiplinan santri?

C. Tujuan Penelitian

Maka dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun yang menjadi penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui formulasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri.
3. Untuk mengevaluasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri.

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada maksud penelitian yang telah diuraikan, diharapkan bahwa studi ini mampu memberikan sumbangsih yang signifikan, baik dari segi teori maupun penerapannya. Adapun harapan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penulis sangat berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi sumber informasi pengetahuan mengenai manajemen strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman yang lebih luas, sekaligus memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya kepada para pengurus pondok pesantren husnul khotimah. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya serta berkontribusi dalam pengembangan dan perluasan wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang terkait kajian dibidang ilmu manajemen strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri.

2. Secara Praktis

Studi ini diharapkan mampu menyajikan kontribusi yang positif bagi para penelitian lanjutan khususnya dalam bidang manajemen dakwah dan penulis berharap penulisan ini dapat dijadikan acuan dan referensi di lapangan dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan kedisiplinan khususnya bagi para santri dapat meningkatkan kesadaran dalam menaati aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dalam membina kedisiplinan.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Refleksi dari penelitian sebelumnya dalam penelitian ini digunakan sebagai referensi dan bahan komparatif untuk menghindari kesamaan yang dapat

menyebabkan plagiarisme. Judul atau beberapa penelitian ilmiah yang kita bahas sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Nur Indah Khoiriyah (2018) *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Yang Berjudul Strategi Pengembangan Kelembagaan Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Mahasiswa Universal)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi susunan organisasi di Pondok Mahasiswa Universal, menganalisis berbagai permasalahan terkait kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Universal, serta mengkaji faktor-faktor yang berperan sebagai hambatan maupun pendukung dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokusnya yang sama, yaitu meneliti strategi yang diterapkan oleh lembaga dalam meningkatkan kedisiplinan. Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ialah unsur santri, unsur asatidz, dan unsur yayasan. Dimana keseluruhan mempunyai aturan tersendiri dalam meningkatkan kedisiplinan. Santri harus menaati aturan yang telah dibuat oleh pimpinan maupun pengurus, karena dengan menjalani peraturan yang telah dibuat maka kedisiplinan akan terbentuk. Sebagaimana telah dijelaskan peneliti terlebih dahulu telah melaksanakan telaah pustaka dengan meninjau berbagai skripsi yang mempunyai keterkaitan penelitian ini. Dari karya-karya tersebut, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji.

2. Skripsi yang ditulis oleh Vella Andriani Muplihah yang berjudul *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Falah berorientasi pada kebijakan pertumbuhan agresif, yang dirancang melalui strategi pertumbuhan terkonsentrasi. Penyusunan strategi ini didasarkan pada analisis menyeluruh terhadap faktor internal dan eksternal, serta diimplementasikan secara terkoordinasi. Selain itu, evaluasi strategi dilakukan secara intensif untuk memastikan pembaharuan dan pengawasan terhadap strategi tetap selaras dengan dinamika dan perubahan zaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi di Pondok Pesantren Al-Falah telah berjalan dengan efektif dan memaparkan hasil yang signifikan dalam mengedepankan kinerja kepengurusan, menyimpulkan yakni:

Formulasi Strategi Pondok Pesantren Al-Falah didasarkan pada hasil analisis SWOT, yang kemudian dituangkan dalam keputusan strategi-strategi yang menjadi nilai jual pesantren. Keputusan yang diambil oleh tim perumusan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan (*Growth Oriented Strategy*), dengan memaksimalkan kekuatan internal dan mengambil peluang eksternal, kemudian dituangkan dalam strategi utama berupa perumusan holistic yang meliputi visi, misi, dan tujuan pondok pesantren al-falah.

Implementasi strategi perumusan ditemukan berjalan dengan baik, hal ini dilihat dengan adanya perubahan struktur lama menuju perubahan baru

dengan penerapan struktural kepengurusan model divisi. Hal lain yang mendukung implementasi strategi untuk meningkatkan kinerja pengurus adalah dengan menggunakan sistem manajemen penilaian kinerja dengan system ini di pondok pesantren dalam meningkatkan kinerja pengurusnya, yang dilakukan oleh system proses penilaian kinerja, system manajemen sarana dan prasarna dan strategi yang diterapkan di pondok pesantren al-falah.

Evaluasi dan pengendalian strategi pondok pesantren al-falah sudah efektif. Didasarkan pada pengamatan strategi (*strategic surveillance*) dan pengendalian strategi (*premise control*) terus menerus oleh sesepuh pondok pesantren al-falah, dengan agenda dan jenis rapat yang berbeda yakni: rapat pimpinan, rapat divisi, rapat umum dan rapat Istimewa.

3. Penelitian oleh Siti Khoiria dari Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, berjudul "Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyyah Lampung Selatan" pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pengawasan di Pondok Pesantren Darul Ad'iyyah dilakukan oleh pengurus dari tingkat bawah hingga atas, di mana ajakan dan hukuman menjadi tolok ukur terciptanya kedisiplinan santri.
4. Kajian dari tesis Saepul Kudus tahun 2023, "Pengaruh kepemimpinan kharismatik Kiai dan motivasi santri terhadap kedisiplinan santri"

(penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cianjur). Temuan penelitian ini menunjukkan peran penting disiplin yang ketat dalam membantu siswa mewujudkan tujuan mereka. Disiplin siswa terdiri dari kesediaannya untuk mematuhi peraturan, menaatinya, dan tidak melakukan tindakan tertentu. Untuk memelihara kepentingan bersama atau efisiennya pelaksanaan kebiasaan kerja siswa yang unggul, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, kemauan semacam ini harus dicermati dengan cermat dan dianut dengan sabar. Faktanya, masih banyak siswa yang gagal mencapai hal tersebut sehingga mempersulit mereka untuk berhasil. Bertempat di Cianjur di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai kepemimpinan karismatik dan motivasi kiai dan kedisiplinan santri, serta untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cianjur.

5. Pondok Pesantren An-Nur Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut: Kajian deskriptif pemanfaatan taktik pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri menjadi sumber penelitian tesis Yuniar Ayuning Rahayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pesantren yang meliputi taktik yang digunakan dan hasil yang dicapai diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren An-Nur Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Teori Chandler kemudian diterapkan dalam penelitian ini, yang menurutnya strategi juga dapat dilihat sebagai upaya individu atau kelompok untuk

menyusun rencana guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Teknik yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dipadukan dengan strategi deskriptif. Pondok Pesantren An-Nur di Kecamatan Malangbong menggunakan observasi dan wawancara sebagai bagian dari strategi pengumpulan data untuk mengetahui lebih jauh metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

F. Landasan Pemikiran

1. Manajemen Strategi

Pengelolaan organisasi yang efektif menjadi faktor krusial untuk mencapai tujuan sebuah institusi atau organisasi. Maka dari itu, perencanaan strategi memegang peran penting sebagai salah satu elemen dalam proses manajerial organisasi, termasuk dalam lembaga dakwah. Di dalamnya juga terdapat Pendekatan dalam psikologi komunikasi dakwah. Sementara itu, strategi manajemen pada dasarnya adalah suatu disiplin ilmu yang mencakup perumusan, penerapan, serta evaluasi berbagai aspek pengelolaan yang memungkinkan organisasi mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen strategi dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan oleh suatu organisasi untuk memenangkan persaingan secara efektif. Istilah ini merujuk pada keterampilan dan wawasan dalam merancang, melaksanakan, serta menilai berbagai keputusan yang mencakup berbagai fungsi dalam organisasi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (David, 2009: 5).

Manajemen strategi terdiri dari dua kata yang memiliki definisi masing-masing dalam bidang kajian ilmu, yaitu manajemen dan strategi. Manajemen pada dasarnya merupakan proses efektif dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara sederhana, manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan sejumlah kegiatan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses manajemen terdiri dari beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen adalah seperangkat aturan yang diterapkan melalui serangkaian fungsi manajemen yang diatur secara berurutan, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan (Kusworo, 2019: 3).

Sedangkan strategi merupakan sebuah proses yang mengarah pada perencanaan jangka panjang, yang melibatkan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi adalah hasil dari perencanaan yang dipimpin oleh para pemimpin tertinggi, dengan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi, dan juga mencakup metode penyusunan atau usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi mencakup tindakan yang terus-menerus ditingkatkan secara konsisten dan dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif konsumen pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, strategi dimulai dengan pertimbangan tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan, bukan hanya berdasarkan keadaan saat ini (Yatminiwati, 2019: 3).

Menurut Akdon, strategi manajemen adalah seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan, dan mengawasi keputusan strategi di antara berbagai fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi pendidikan mencapai tujuan masa depan secara efektif dan efisien. Pada dasarnya, strategi manajemen adalah pendekatan berpikir yang lebih strategis untuk menghadapi masalah yang timbul dalam aktivitas bisnis sehari-hari (Akdon, 2009: 229).

Jika merujuk pada pengertian manajemen strategi menurut Fred R David, maka ada beberapa tahapan dasar dalam proses manajemen strategi yaitu sebagai berikut:

Pertama, formulasi strategi menurut Fred R David (2015: 80) Perancangan strategi merupakan proses yang meliputi penyusunan visi dan misi serta pengenalan menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang.

Kedua, implementasi strategi adalah tahap penting dalam perencanaan strategis yang melibatkan serangkaian aktivitas dan keputusan yang diperlukan untuk mewujudkan rencana strategis. Ini mencakup mengubah strategi dan kebijakan ke dalam tindakan nyata melalui pembuatan program, Distribusi anggaran serta penetapan prosedur operasional merupakan aspek penting dalam pelaksanaan strategi. Tahap ini berperan krusial dalam keberhasilan manajemen strategis, karena di sinilah rencana yang telah dirumuskan diterapkan dan efektivitasnya dapat dievaluasi (Hunger, Wheelen, 1999: 296).

Ketiga, Evaluasi strategi adalah tahapan final dalam manajemen strategi. Seorang pemimpin harus mengetahui ketika strategi tertentu tidak bekerja dengan baik, evaluasi strategi adalah cara yang tepat untuk mengetahui informasi ini. Semua strategi merupakan subjek untuk modifikasi dimasa yang akan datang karena faktor internal dan eksternal senantiasa berubah. Tiga faktor dalam membuat evaluasi strategi adalah: 1) Meninjau faktor internal dan eksternal yang merupakan basis untuk strategi ini. 2) Mengukur kinerja. 3) Mengambil tindakan korektif.

2. Pondok Pesantren

Menurut pendapat Yasmadi, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "Pondok" atau Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang istilah "pondok"-nya kemungkinan berasal dari konsep hunian santri yang dikenal sebagai pondok, yakni tempat tinggal sederhana berbahan bambu. Selain itu, ada kemungkinan istilah tersebut berakar dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti penginapan atau asrama besar untuk tempat singgah. Secara etimologis, kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapatkan imbuhan pe- di awal dan -an di akhir, sehingga membentuk "pesantrian," yang dalam bahasa Sanskerta berkaitan dengan kata *shastri*, yang berarti pelajar atau murid (Yasmadi, 2002: 2).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren itu sendiri lahir ditengah-tengah masyarakat dan memiliki ciri khas yang berbedabeda tergantung metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya

Menurut (Qomar, 2007: 11) Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan dari masyarakat setempat. Lembaga ini menerapkan sistem asrama (kompleks), di mana para santri memperoleh pembelajaran agama melalui metode pengajian atau madrasah. Seluruh proses pendidikan berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai yang memiliki karakteristik khas, bersifat kharismatik, serta mandiri dalam berbagai aspek.

Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal sebagai pondok pesantren, yaitu sebuah institusi pendidikan Islam di mana seorang kyai berperan sebagai pengajar dan pembimbing bagi para santri. Pendidikan di pesantren berlangsung dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta dilengkapi dengan asrama atau pemonudukan sebagai tempat tinggal bagi para santri (Mujib, 2006: 234-235).

3. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discare*, yang memiliki arti belajar. Dari akar kata tersebut, muncul istilah *discipline*, yang merujuk pada proses pengajaran atau pelatihan. Seiring waktu, makna disiplin berkembang dan mencakup berbagai pengertian. yakni: *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap sebuah peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu bertindak dengan teratur (Starawaji, 2009: 1).

Disiplin adalah aturan yang membantu mengorganisir kehidupan individu dan kolektif. Individu yang disiplin menunjukkan keteraturan dalam rutinitasnya, serta kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang harus dilakukan dan yang sebaiknya dihindari. Memiliki kontrol diri yang baik dalam aspek keagamaan, interaksi sosial, dan lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin harus tertanam dalam diri seseorang agar ia memiliki keteraturan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin perlu dilakukan sejak dini, karena langkah ini berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin dalam diri setiap individu (Rijal, 2022: 12).

Indikator kedisiplinan digunakan sebagai patokan untuk menilai sikap disiplin di antara santri. Tingkat kedisiplinan seorang santri mempengaruhi sikap dan pembentukan karakternya, sehingga diperlukan intervensi dari kyai untuk memperkuat disiplin tersebut, mengingat pembentukan karakter santri sangat menekankan pada kedisiplinan. Santri yang memiliki disiplin tinggi cenderung melakukan aktivitas mereka tepat waktu, menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, dan secara proaktif berusaha mencapai tujuan yang ditetapkan.

Moenir dalam bukunya Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia tahun 2010 (Moenir, 2010) menyebutkan indikator kedisiplinan yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin waktu, meliputi:
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar dirumah dan disekolah.

- b. Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran.
 - c. Menyelesaikan tugas tepat waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin perbuatan, meliputi:
- a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
 - b. Tidak malas belajar.
 - c. Tidak menyuruh orang lain untuk bekerja untuk dirinya.
 - d. Tidak suka berbohong.
 - e. Tingkah laku menyenangkan mencakup tidak mencontek tidak berbuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Selain itu (Priodarminto, 1994: 23-24) juga mengemukakan bahwa kedisiplinan memiliki tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

- a. Sikap mental yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan sebagai buah dari pembiasaan, pengendalian diri, serta pengelolaan karakter.
- b. Pemahaman terhadap aturan perilaku, norma, kriterian, dan standar tertentu, sehingga kesadaran akan pentingnya kepatuhan dapat tumbuh dengan baik menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Perilaku yang secara alami mencerminkan ketulusan dalam menaati segala ketentuan dengan penuh ketelitian dan keteraturan.

Pada hal ini menunjukkan bahwa disiplin mencakup tiga aspek utama, yaitu pola pikir yang positif, pemahaman yang mendalam tentang norma perilaku,

serta tindakan yang mencerminkan komitmen kuat dalam menaati peraturan yang berlaku.

G. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan gambaran penelitian dari konsep tersebut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara manajemen strategi dan pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Manajemen strategi dalam konteks pesantren melibatkan tiga tahapan utama, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi, sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David. Formulasi strategi mencakup perumusan visi, misi, dan kebijakan disiplin yang diterapkan di pesantren. Implementasi strategi melibatkan penerapan aturan dan mekanisme pembinaan kedisiplinan bagi santri, sedangkan evaluasi strategi bertujuan untuk menilai

efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

Maka kaitannya dengan kedisiplinan santri, teori Prijodarminto menyebutkan bahwa kedisiplinan memiliki tiga aspek utama, yaitu sikap mental, pemahaman yang baik, dan sikap kelakuan. Sikap mental mengacu pada kesiapan santri untuk menaati aturan secara sadar, pemahaman yang baik mencerminkan pemahaman terhadap manfaat kedisiplinan, sementara sikap kelakuan berkaitan dengan penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini meneliti bagaimana strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam membina kedisiplinan santri dapat memengaruhi ketiga aspek tersebut, serta bagaimana evaluasi strategi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembinaan disiplin di pesantren.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (2015: 234), lokasi penelitian mencakup wilayah di mana peneliti memperoleh informasi yang relevan dan tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki daya tarik tersendiri, karakteristik unik, serta keterkaitannya dengan topik yang diteliti. Diharapkan, pemilihan lokasi ini dapat memberikan temuan yang bermakna dan membawa inovasi bagi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Manis Kidul-Sayana No.84, Maniskidul, Kec. Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45554. Beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh peneliti dalam memilih lokasi tersebut adalah, karena pondok pesantren husnul khotimah memiliki sistem kedisiplinan yang menarik untuk diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Studi ini menerapkan metode kualitatif dalam pendekatannya yakni metode yang berperan penting dalam memahami fenomena sosial serta pandangan individu yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkaji fenomena yang diteliti secara mendalam. Maka dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan melalui prosedur statistik, melainkan dengan cara menggambarkan dan mengeksplorasi temuan dalam bentuk narasi yang kaya dan mendetail.

Menurut (Sadiah, 2015: 19) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan pemilihan informan dilakukan secara sengaja dan berkembang melalui rekomendasi dari narasumber sebelumnya. Data dikumpulkan dengan metode kombinasi untuk meningkatkan keakuratan, sementara analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian lebih berfokus

pada pemaknaan fenomena yang diteliti daripada menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana fokus penelitian ini adalah penjelasan dan pemahaman terkait Manajemen Strategi Pondok Pesantren Husnul Khotimah Dalam Membina Kedisiplinan Santri.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diambil adalah metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2008: 209) Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menganalisis suatu fenomena sosial secara komprehensif. Pendekatan ini berfungsi sebagai pedoman dalam menggali serta menggambarkan kondisi yang diteliti dengan cakupan yang luas dan mendalam. Tujuan dari metode ini adalah menyajikan gambaran yang sistematis mengenai fakta atau karakteristik suatu populasi atau bidang tertentu secara objektif dan akurat. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan mengambil data serta informasi terkait manajemen strategi pondok pesantren dalam membina kedisiplinan santri. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berkaitan dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh penulis (Sadiah, 2015:153).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan penyusunan permasalahan serta perumusan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Sadiah, 2015:153).

Jenis data Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan serta memaparkan kondisi lokasi secara aktual berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Oleh karena itu, data dikumpulkan dan disesuaikan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam format penelitian, yaitu:

Pertama, mengenai formulasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri. *Kedua*, mengenai implementasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri. *Ketiga*, evaluasi strategi pondok pesantren husnul khotimah dalam membina kedisiplinan santri.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah temuan dari hasil peneliti mengambil informasi tertentu mengenai suatu data dari informan atau narasumber mengenai masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber data primer yang diperoleh adalah informasi dari hasil wawancara bersama pimpinan dan juga pengurus pondok pesantren husnul khotimah serta observasi objek (santri).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen tertulis yang memiliki peran penting, karena menyediakan informasi yang telah

terverifikasi (Moleong, 2004: 113). Informasi yang diperoleh yaitu jurnal, dokumentasi, buku dan berbagai sumber yang relvan dengan fokus penelitian.

I. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data ini adalah langkah yang penting, karena untuk mendapatkan data yang tepat harus menggunakan teknik yang benar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi langsung Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan untuk mengamati serta memverifikasi hasil analisis terkait permasalahan yang muncul di pesantren tersebut. Selain itu, observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai strategi yang diterapkan dalam menanamkan disiplin kepada para santri.

Observasi merupakan teknik yang terstruktur untuk mengamati serta mendokumentasikan fenomena yang diteliti, baik melalui pendekatan secara langsung maupun tidak langsung. Mengingat pentingnya ketepatan data, proses observasi membutuhkan berbagai instrumen pendukung, seperti alat perekam elektronik, catatan observasi, perekam suara, kamera, dan perangkat lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sadiah, 2015:87).

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 114).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan. Cara ini dilakukan untuk dapat mempermudah dan mengetahui kondisi objektif sebenarnya mengenai Manajemen Strategi Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam Membina Kedisiplinan Santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan interaksi tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk memperoleh sebuah informasi. Tahap ini peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk diajukan atau ditanyakan kepada narasumber (Sadiah, 2015: 88). Proses wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan pimpinan pondok pesantren husnul khotimah dan pembinaan putra pondok pesantren husnul khotimah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi berupa lisan, tulisan, maupun gambar yang mendukung fokus penelitian. Teknik penelitian ini digunakan sebagai arsip peneliti untuk dilampirkan ke dalam skripsi (Sadiah, 2015: 91). Maka metode ini data diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi, seperti struktur pesantren, jadwal kegiatan, dan dokumentasi arsip atau dokumen pesantren.

J. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat Muri Yusuf, analisis data kualitatif mencakup telaah mendalam, penelaahan, penggabungan, serta penafsiran terhadap data yang dihimpun guna memberikan gambaran yang jelas dan menjelaskan secara akurat fenomena atau keadaan sosial yang menjadi objek penelitian (Yusuf, 2017: 400). Metode yang diterapkan dalam analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup:

1. Reduksi Data

Selama proses penelitian, data yang diperoleh cenderung berjumlah besar, bersifat kompleks, dan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan tahapan analisis data yang mencakup reduksi data. Reduksi data merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan menyaring, menyusun, menyederhanakan, memfokuskan, serta mengeliminasi bagian data tertentu agar menghasilkan temuan akhir yang lebih akurat dan dapat diverifikasi (Yusuf, 2017: 408). Peneliti mengawali tahapan reduksi data dengan menelaah secara mendalam dan cermat setiap sumber informasi yang telah dikumpulkan. Data yang tersedia dianalisis secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Setelah itu, peneliti menyaring aspek-aspek utama dari sumber informasi, sehingga dapat lebih fokus pada isu-isu yang relevan.

2. Penyajian Data

Pengolahan data dalam konteks ini merujuk pada penyusunan informasi secara terstruktur, sehingga mempermudah proses analisis, penarikan simpulan, serta perumusan tindakan yang sesuai (Yusuf, 2017:408). Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti telah mendokumentasikan dan menganggap penting informasi yang diperoleh. Sebuah dokumentasi yang komprehensif dan menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar data yang diteliti di skripsi benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang peneliti temukan di lapangan.

3. Klarifikasi

Klarifikasi merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk menyajikan penjelasan yang lebih terang dan mudah dipahami, dengan tujuan menghilangkan ketidakjelasan. Maka di dalam prosesnya, klarifikasi data mencakup penyampaian informasi secara rinci serta penajaman kembali terhadap inti dari data yang tersedia.

4. Tafsir Data

Studi tafsir dapat diartikan sebagai proses terstruktur yang bertujuan untuk menelaah, menjelaskan, menyempurnakan, serta mengonfirmasi ketepatan data yang diperoleh. Penafsiran ini akan dilakukan dengan cara memberi penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, dengan menggunakan teori dan rancangan

organisasional yang telah ada dalam satuan disiplin (Johanes, 2014: 257). Maka mengenai hal ini penulis menggunakan teori pendekatan fungsi dasar manajemen dan konsep pembinaan peserta didik.

5. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dilakukan dengan melihat data-data yang sudah berhasil disusun kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sampai tahap, analisis didasarkan pada konsep-konsep manajemen strategi agar kesimpulan yang dihasilkan tetap selaras dengan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2008: 337).

